



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik pada Materi Gaya dan Gerak di Kelas IV SD

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Nina Suria Ningsih Universitas Sulawesi Tenggara ninaningsih487@gmail.com	ISSN: xxxx-xxxx Vol. 1, No. 1 Juni 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpm
Kasmawati Universitas Sulawesi Tenggara kasmawatidullah@gmail.com	
Ahmad Rustam Universitas Sulawesi Tenggara ahmad.rustam1988@gmail.com	

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ningsih, N. S., Kasmawati, & Rustam, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik pada Materi Gaya dan Gerak di Kelas IV SD. *Arus Jurnal Pendidikan MKKS*, 1 (1), 1-5.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) pada materi gaya dan gerak kelas IV SD Negeri 3 Napabalano. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setting Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, tahun pelajaran 2021 di kelas IV SD Negeri 3 Napabalano. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebagaimana pada tindakan siklus I ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 60% dengan nilai rata-rata 69,15. Sedangkan pada siklus II ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 85% dengan nilai rata-rata 76%. Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci : Model Think Pair Share hasil belajar IPA, gaya dan gerak.

Abstract

This Study aims to improve students' science learning outcomes through a think pair share (TPS) cooperative learning model in the fourth grade material of style and motion at SD Negeri 3 Napabalano. The subject of this research (CAR). This research setting is carried out in the even semester, 2021 academic year in grade IV SD Negeri 3 Napabalano. Based on the analysis of the results of research and discussion, student learning outcomes have increased as in the first cycle of completeness student learning outcomes reached 60% with an average value of 65,15. While in cycle two, student learning outcomes achieved 85% with an average score of 76%. Think Pair Share (TPS) cooperative learning model can improve student learning outcomes.

Keywords: Think pair share model learning outcomes of style and motion science

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa bidang IPA memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat bermanfaat pada kehidupan manusia, sehingga IPA perlu diajarkan di sekolah dasar mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran di SD yang memerlukan adanya inovasi-inovasi yang baru.

Selain itu juga, mata pelajaran IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan ilmu pengetahuan baru, dalam proses penemuan ini keterlibatan peserta didik sangat dianjurkan agar peserta didik merasakan dan mengalami secara langsung proses penemuan ilmu pengetahuan yang didapatkannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hanafy (2014) menyatakan bahwa Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Sudjana (dalam Firmansyah, 2015) mengatakan bahwa "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik setelah ia mengalami proses belajarnya".

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV SD Negeri 3 Napabalano, di peroleh data mengenai hasil belajar yang rendah. Rendah hasil belajar ini dilihat dari hasil perolehan nilai tes ulangan harian pada mata pelajaran IPA materi gaya dan gerak tahun ajaran 2021/2022. Dari data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Napabalano yang berjumlah 20 peserta didik, terdiri dari 7 orang perempuan dan 13 orang peserta didik laki-laki, yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 12 orang dan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM ≥ 70 sebanyak 8 orang. Dari data tersebut dapat diklasifikasikan bahwa peserta didik yang mencapai KKM adalah sekitar 60% sedangkan yang tidak mencapai nilai KKM adalah sekitar 40% yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 atau mencapai minimal 80% (sumber: data nilai prasiklus kelas IV SD Negeri 3 Napabalano tahun ajaran 2021/2022).

Berdasarkan data diatas penyebab rendahnya hasil belajar IPA adalah kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh metode mengajar yang diterapkan guru kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terkesan sebagai pendengar yang disampaikan guru melalui proses pembelajaran. dari penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk menerapkan salah satu model pembelajaran sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Adapun menurut Pane dan Dasopang (2017) mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Berbeda dengan pendapat Cahyaningsih (2018) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan /merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Beberapa hal yang menjadi alasan dalam pemilihan alternatif ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu khusus bagi peserta didik untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dengan pasangannya. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menyalurkan pendapatnya secara optimal. Peserta didik juga menjadi lebih bertanggung jawab dalam memahami materi pelajaran karena dituntut untuk memiliki jawaban /pendapat sendiri sebelum berbagi pendapat dengan teman kelompoknya.

Menurut Sunal dan Hanz (dalam Isjoni, 2011) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl (dalam Isjoni, 2011) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.

Menurut Huda (2013) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) adalah metode yang sederhana. Pertama, peserta didik diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap peserta didik diminta

untuk berpikir sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu konsensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua.

Menurut Shanti dan Stefanus (2017) kelebihan model TPS sebagai berikut; memberi waktu lebih banyak untuk peserta didik berpikir, menjawab dan membantu yang lain, meningkatkan partisipasi antar kelompok, masing-masing anggota kelompok lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi, interaksi lebih muda didapatkan di sini, peserta didik dapat memecahkan masalah, memahami materi secara berkelompok, peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Sedangkan kelemahan model pembelajaran TPS sebagai berikut; perhatian khusus sangat di butuhkan dalam penggunaan ruangan, perhatian seluruh kelas ke kelompok akan menyita waktu lebih, banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, tidak ada penengah ketika ada perselisihan, lebih sedikit ide yang muncul, jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dimana penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Sumadayo, 2013).

Rancangan tindakan ini dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang disesuaikan cakupan lullusan materi sesuai alokasi waktu yang tersedia. Mengacu pada prosedur penelitian, maka tindakan tiap siklus meliputi: (1) perencanaan (planning); (2) pelaksanaan tindakan (action), (3) observasi dan evaluasi (observation and evaluation); dan (4) refleksi (reflection).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan Lembar obsevasi. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes dan lembar observasi. Tes digunakan mendapatkan hasil belajar IPA peserta didik. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengungkap keberhasilan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif diantaranya yaitu menghitung nilai peserta didik, rata-rata dan persentasi hasil nelajar peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, guru pada Siklus I sudah menunjukkan bahwa guru melaksanakan langka-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) sesuai yang direncanakan. Pada pertemuan pertama skor yang dicapai oleh guru dari 18 indikator hanya mencapai 9 indikator (50%) dan pada pertemuan kedua skor yang dicapai oleh guru dari 18 indikator hanya mencapai 13 indikator atau (72,2%).

Selanjutnya Hasil observasi aktivitas peserta didik Siklus I Pada pertemuan pertama skor yang dicapai oleh peserta didik dari 18 indikator hanya mencapai 7 indikator atau (38,8%) Pada pertemuan kedua skor yang dicapai oleh peserta didik dari 18 indikator hanya mencapai 11 indikator atau (61,1%).

Setelah materi diajarkan pada siklus I tentang materi gaya dan gerak, maka kegiatan selanjutnya dilakukan evaluasi tes hasil belajar. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan kognitif peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran.

Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukan hasil belajar seluruh peserta didik sebanyak 20 orang yang mengikuti tes hanya 12 peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 atau dengan persentase 60% peserta didik mencapai KKM, sedangkan 8 peserta didik lainnya memperoleh nilai di bawah ≤ 70 atau dengan presentase 40% dengan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik 65,5.

Berdasarkan hasil observasi, guru sudah menunjukkan bahwa guru melaksanakan langka-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) sesuai yang direncanakan. Pada pertemuan pertama skor yang dicapai oleh guru dari 18 indikator hanya mencapai 15 indikator atau (83,3%).

Hasil observasi guru pada siklus II sudah menunjukkan bahwa guru melaksanakan langka-langkah modell pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) sesuai yang

direncanakan. Pada pertemuan kedua skor yang dicapai oleh guru dari 18 indikator hanya mencapai 16 indikator atau (88,8%).

Berdasarkan Hasil observasi, peserta didik pada siklus II sudah menunjukkan bahwa guru melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) sesuai yang direncanakan. Pada pertemuan pertama skor yang dicapai oleh peserta didik dari 18 indikator hanya mencapai 14 indikator atau (77,7%).

Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan hasil belajar seluruh peserta didik sebanyak 20 orang yang mengikuti tes hanya 17 peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 atau dengan persentase 85% peserta didik mencapai KKM, sedangkan 3 peserta didik lainnya memperoleh nilai dibawah ≥ 70 atau dengan persentase 15% dengan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik 74,5. Kenyataan tersebut telah mencapai indikator kinerja dari segi hasil yaitu 80% peserta didik harus mencapai nilai ≥ 70 .

Pembahasan

Pada pelaksanaan siklus I persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik yang diperoleh adalah 60% dengan rata-rata 65,5 dan peserta didik yang tuntas belajar berjumlah 12 orang dari 20 peserta didik. Kemudian pada siklus II persentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 85% dengan rata-rata 74,5 dan yang tuntas belajar berjumlah 17 dari 20 peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Kurniasih dan Berlin (2015) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran TPS peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.

Tabel 1. Hasil aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut;

Siklus	Skor Perolehan	Presentase
Siklus I	11	61,1%
Siklus II	15	83,3%

Berdasarkan analisis hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas kegiatan guru. Hal ini terlihat dari hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus I terdapat 18 deskriptor yang diharapkan terlaksana namun yang terlaksana sebanyak 11 deskriptor (61,1%) sedangkan pada siklus II sebanyak 18 deskriptor yang diharapkan terlaksana namun yang terlaksana sebanyak 15 deskriptor (83,3%). Hasil observasi siklus I, kegiatan belajar peserta didik belum terlaksana dengan baik dan masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran

Siklus	Skor Perolehan	Presentase
Siklus I	13	72,2%
Siklus II	16	88,8%

Berdasarkan analisis hasil observasi aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas kegiatan guru. Hal ini terlihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I terdapat 18 deskriptor yang diharapkan terlaksana namun yang terlaksana sebanyak 13 deskriptor (72,2%) sedangkan pada siklus II sebanyak 18 deskriptor yang diharapkan terlaksana namun yang terlaksana sebanyak 16 deskriptor (88,8%).

Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh syah (2010) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor internal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dan faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian telah tercapai yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi gaya dan gerak di kelas IV SD Negeri 3 Napabalano. Menurut Trianto (2010) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini memberikan manfaat yang sangat besar terhadap peserta didik dalam hal mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada pembelajaran IPA materi gaya dan gerak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikelas IV SD Negeri 3 Napabalano. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan melalui lembar observasi aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

E. Referensi

- Cahyaningsih, U. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Firmansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 3(1), 2338-2996.
- Hanafy, S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17(1), 66-79.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih & Berlin 2015. *Model pembelajaran*. CV.Solusi Distribusi: kata pena.
- Pane, A. & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shanti dan Stefanus (2017). Upaya peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran TPS Berbantuan Dengan Media Gambar Pada Siswa Kelas 4 SD Negeri Banyubiru 01.753-759.
- Sumadayo, S. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Graha Ilmu.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.